

Indonesian A: literature – Standard level – Paper 1
Indonésien A : littérature – Niveau moyen – Épreuve 1
Indonesio A: literatura – Nivel medio – Prueba 1

Friday 4 November 2016 (afternoon)
Vendredi 4 novembre 2016 (après-midi)
Viernes 4 de noviembre de 2016 (tarde)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

Instructions to candidates

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a guided literary analysis on one passage only. In your answer you must address both of the guiding questions provided.
- The maximum mark for this examination paper is **[20 marks]**.

Instructions destinées aux candidats

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez une analyse littéraire dirigée d'un seul des passages. Les deux questions d'orientation fournies doivent être traitées dans votre réponse.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est de **[20 points]**.

Instrucciones para los alumnos

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un análisis literario guiado sobre un solo pasaje. Debe abordar las dos preguntas de orientación en su respuesta.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es **[20 puntos]**.

Tulislah analisis sastra pada **satu** bagian saja. Jawaban Anda harus mencakup kedua pertanyaan rujukan.

1.

Dan, kalau kau tinggal lebih lama di kota kami, akan ahli pula kau menerka usia perkawinan seseorang hanya dengan melihat jas yang dia pakai. Karena, walau kerap membungkus tubuh mereka dengan jas, tapi jarang sekali pria kota kami membuat jas dua kali dalam hidupnya. Kecuali, ya, kecuali lelaki-lelaki gatal atau yang punya istri lagi. Itu pula
5 sebabnya anak-anak muda kota kami lebih suka pakai jaket daripada jas, betapapun elok bahan dan potongan jas itu—untuk menghindarkan salah tafsir.

Hal lain yang bakal membuatmu terheran-heran adalah tukang kacang goreng. Ya, di kota kami hampir tak dikenal orang istilah pedagang, meski aktivitas seseorang berjualan, berniaga. Tukang kerupuk tak selalu berarti orang yang membuat kerupuk, tetapi juga penjual
10 kerupuk. Begitupun tukang sate, tukang serabi, tukang serbat, tukang rokok, tukang emas, dan seterusnya. Tidak jelas mengapa demikian. Aku juga tidak bermaksud membahasnya. Biarlah masalah ini bagian ahli bahasa, juga sosiolog. Aku hanya ingin bercerita tentang mereka, tukang kacang goreng dan penggemar makanan ringan itu.

Sekalipun kota kecil, tukang kacang goreng amat banyak di kota kami, seakan-akan
15 sebagian besar orang terpanggil lahir karena bakat itu. Mereka dapat ditemukan di mana-mana sejak pukul lima petang hingga tengah malam, beberapa waktu setelah bubar bioskop. Mereka mangkal di emper-emper toko, tikungan-tikungan jalan, muka perkantoran-perkantoran, depan asrama tentara dan polisi, di muka rumah sakit, juga di depan gerbang-gerbang jalan menuju surau dan masjid.

Tukang-tukang kacang goreng itu pakai jas, duduk berkelumun sarung atau melekat ke karung goni kacang goreng mereka yang hangat. Lampu-lampu semprong mereka dari jauh mirip bintang-bintang di langit, kedap kedip di balik tirai kabut dan gerimis. Empat atau lima orang di antaranya juga mangkal di muka dua bioskop yang ada di kota kami. Berjajar agak berjauhan-jauhan di bawah papan reklame film, tidak saling tertawa layaknya pasangan suami istri
20 dilanda perang dingin.

Tentu ada hubungan erat antara tukang kacang goreng yang sangat banyak itu dan iklim kota kami yang dingin, serta kegemaran orang memakan kacang goreng. Tetapi, apakah itu yang menyebabkan warga kota kami subur-subur, perlu penelitian. Lagi pula, meski lazim satu keluarga punya anak sembilan, sepuluh atau selusin, kota kami tidak pernah sesak karenanya.
30 Anak-anak muda segera berangkat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi atau bekerja di kota lain dan wesel-wesel mereka berlayangan di awal-awal bulan memenuhi kantor pos. Pada hari raya dan libur-libur panjang, pengirim-pengirim wesel yang rajin itu yang sebagian di antaranya tumbuh berkat uang kacang goreng, berlayangan ke kampung halaman menjumpai orangtua dan sanak keluarga. Saat-saat itulah mereka tak lepas-lepas dari kacang goreng,
35 tidak ubahnya kekasih-kekasih yang melampiaskan rindu dendam setelah lama berpisah.

Alhasil, tukang kacang goreng tetap banyak di kota kami dan orang tak merasa rendah jadi tukang kacang goreng. Malah bangga. Dalam KTP mereka pun tercantum: pekerjaan, tukang kacang goreng. Dan, penggemar kacang goreng tidak pernah pula berkurang. Bahkan, sesudah lama merantau pun kegemaran itu rupanya tidak hilang. Juga, meski sejumlah anak
40 muda mengalami pengalaman pahit akibat kacang goreng. Bertengkar, bahkan divonis putus oleh si gadis karena kulit ari kacang goreng ikut menyelusup ketika bibir-bibir bertemu pada malam Minggu. Namun, selera menyantap kacang goreng tak kunjung patah. Anak-anak muda itu seolah punya prinsip: pacaran boleh putus, makan kacang goreng jalan terus.

“Habis, memang lain kacang goreng kota kita ini,” komentar para suami saat makan
45 kacang goreng di malam-malam dingin bergerimis. “Ini, lihatlah!” lanjutnya melempar sebuah kacang goreng ke atas meja. Gemuk, panjang, sebesar jempol. “Di tempat lain kecil-kecil kurus kulihat!”

“Memang,” sahut ibu-ibu di kota kami dengan sigap. “Tetapi, tetap belum ada yang sanggup mengalahkan kacang goreng Mak Sanin!”

50 “Ah, kalau itu, jangan dikata lagi, tiada bandingan!”

[...]

Mak Sanin satu dari sekian banyak tukang kacang goreng di kota kami. Tokoh ini sangat populer bahkan hingga kini, khususnya di kalangan kaum ibu. Selain karena kualitas kacang gorengnya memang di atas rata-rata, perempuan kota kami menyukai lelaki itu karena dia tidak pernah pakai jas baru.

Adek Alwi, “Warga Kota Kacang Goreng” *Cerpen Kompas* (Desember 2004)

- (a) Apa yang dapat dikaji oleh pembaca tentang penggambaran antara penjual kacang dan jas?
- (b) Jelaskan secara rinci bagaimana humor dan nada digunakan dalam penggalan cerita.

2.

IBU

kalau aku merantau lalu datang musim kemarau
sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting
hanya mata air air matamu ibu, yang tetap lancar mengalir

bila aku merantau

- 5 sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku
di hati ada mayang siwalan memutihkan sari-sari kerinduan
lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar

ibu adalah gua pertapaanku

- 10 dan ibulah yang meletakkan aku di sini
saat bunga kembang menyemerbak bau sayang
ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi
aku mengangguk meskipun kurang mengerti

bila kasihmu ibarat samudra
sempit lautan teduh

- 15 tempatku mandi, mencuci lumut pada diri
tempatku berlayar, menebar pukut dan melempar sauh
lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku
kalau ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan
namamu ibu, yang kan kusebut paling dahulu
20 lantaran aku tahu
engkau ibu dan aku anakmu

bila aku berlayar lalu datang angin sakal
Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal

- 25 ibulah itu, bidadari yang berselendang bianglala
sesekali datang padaku
menyuruhku menulis langit biru
dengan sajakku

D. Zawawi Imron, *Jendela Sastra* (11 Februari 2014)

- (a) Jelaskan secara rinci aspek-aspek kecintaan seorang anak terhadap ibu yang digambarkan oleh pengarang.
- (b) Analisis penggunaan dan dampak bahasa kiasan serta citraan yang digunakan oleh pengarang.
-